

Mencipta Lagu Rohani Katolik

Yoachim Agus Tridiatno1, Woro
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jl. Babarsari No.44, Janti, Caturtunggal, Kec. Depok,
Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281
Email: agus.tridiatno@uajy.ac.id

Received 20 April 2022; Revised - ; Accepted for Publication 20 Mei 2022; Published 20 Mei 2022

Abstract — *Inculturation of the church music is one manifestation of the spirit of the Second Vatican Council. Indonesian Catholic Church has realized it, for instance, by composing the liturgical songs which are suitable to the Indonesian culture. Then, Catholic communities in Indonesia, especially Charismatic Community as the biggest Catholic community in Indonesia, tries its best to meet the need of the inculturation in order to be able to express the faith in accordance to the character of the community without deviating from Catholic teachings and theology. This activity of community service in the form of "Workshop for Composing the Catholic Spiritual Song" is conducted by the initiative of "Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi Semarang Plus" (The Service Body of the Semarang Plus Ecclesial Province) with the purpose for fulfilling the needs of the Catholic spiritual songs.*

Keywords — *inculturation, spiritual song, Catholic*

Abstrak— Inkulturasi musik Gereja merupakan salah satu perwujudan dari hasil Konsili Vatikan II. Gereja Katolik Indonesia telah melaksanakan inkulturasi tersebut, antara lain dengan menciptakan lagu-lagu yang selaras dengan budaya daerah-daerah di Indonesia. Komunitas-komunitas dalam Gereja Katolik di Indonesia, khususnya Komunitas Karismatik Katolik sebagai salah satu komunitas yang besar dan khusus, berusaha memenuhi tuntutan inkulturasi tersebut agar dapat mengekspresikan iman sesuai dengan karakter komunitas-komunitas tersebut tanpa menyimpang dari ajaran dan teologi Katolik. Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Lokakarya Mencipta Lagu Rohani Katolik ini diadakan atas inisiatif kerja sama dari Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi Semarang Plus dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan lagu-lagu rohani yang sesuai dengan teologi Katolik.

Kata Kunci— inkulturasi, nyanyian rohani, Katolik

Kharismatik Katolik, komunitas orang muda, dan komunitas anak-anak, merasakan bahwa nyanyian-nyanyian dalam buku-buku nyanyian dan ibadat yang ada kurang memenuhi kebutuhan untuk mengekspresikan diri sesuai suasana dan semangat komunitas-komunitas tersebut. Karena khasanah nyanyian-nyanyian yang belum tersedia, maka komunitas-komunitas ini mengambil nyanyian-nyanyian dari khasanah di luar Gereja Katolik, atau membuat nyanyian-nyanyian sendiri. Tentu saja segala upaya untuk dapat menghidupkan komunitas dengan nyanyian-nyanyian sangat dihargai. Namun, yang sering menjadi persoalan adalah apabila ada konsep teologis yang tidak sesuai dengan teologi katolik. Di samping itu, karena kurang pemahaman tentang musik liturgi Gereja Katolik, terjadi pula penggunaan nyanyian-nyanyian non-liturgis ke dalam liturgi Katolik. Ini menimbulkan persoalan teologis dan eklesiologis, karena nyanyian-nyanyian tersebut tidak cocok untuk liturgi Katolik dan tidak dapat melibatkan seluruh umat berpartisipasi dalam liturgi.

Dengan latar belakang di atas, Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi (BPPG) Semarang Plus mengajak kami untuk menyelenggarakan "Lokakarya Mencipta Lagu rohani Katolik secara Virtual" dengan program "Webinar Dasar Cipta Lagu Rohani Katolik" dan membuat nyanyian-nyanyian rohani Katolik yang dapat digunakan oleh komunitas-komunitas Katolik. Tujuan kegiatan ini adalah (1) memberi pemahaman tentang musik liturgi Gereja Katolik bagi para pemusik dan pencipta lagu, serta memberikan keterampilan dalam menciptakan nyanyian rohani, (2) peserta dapat mencipta nyanyian-nyanyian rohani dan liturgi untuk pelbagai komunitas, lebih-lebih untuk komunitas Pembaruan Kharismatik Katolik.

I. PENDAHULUAN

Hasil Sidang Agung Vatikan II (1963-1965) khususnya di bidang musik liturgi memberikan tantangan yang nyata bagi para pegiat musik liturgi lebih-lebih di Indonesia. Inkulturasi musik liturgi memberi kesempatan dan tantangan agar tiap-tiap gereja setempat mengekspresikan, dalam ibadat dan hidup menggereja, kekhasan musik wilayah masing-masing agar selaras dengan suasana budaya umat [1]. Diterbitkannya buku ibadat dan nyanyian *Madah Bakti* [2] dan *Puji Syukur* [3] merupakan jawaban atas tantangan Konsili Vatikan II tersebut. Beberapa keuskupan juga menerbitkan buku-buku nyanyian yang diharapkan selaras dengan selera wilayah dan situasi umat keuskupan masing-masing. Di Keuskupan Agung Semarang, diterbitkan buku *Ayo Puji Tuhan* [4], *Bernyanyilah Bagi Tuhan* [5], *Berkatilah Kami Tuhan* [6].

Komunitas-komunitas yang memiliki bentuk-bentuk ekspresi tertentu, misalnya komunitas Pembaruan

II. METODE PENGABDIAN

2.1 Metode Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam beberapa tahap.

Tahap I: Pra-Webinar untuk mencermati dan mengkritisi nyanyian-nyanyian yang selama ini digunakan oleh komunitas Pembaruan Karismatik Katolik, baik yang dicipta oleh para pencipta lagu Katolik maupun oleh pencipta lagu yang beragama Kristen Protestan, lagu-lagu yang telah populer di kalangan Gereja Protestan [7]–[11].

Tahap II: Webinar I memberi masukan teoretis tentang khasanah musik liturgi Katolik [12], pandangan teologi Katolik disandingkan dengan teologi Kristen Protestan [13], dan teori musik serta mencipta lagu [14].

Tahap III: Praktik menciptakan lagu oleh peserta. Hasil karya peserta dikumpulkan pada panitia untuk dicermati dan dikritisi.

Tahap IV: Pencermatan karya-karya peserta oleh instruktur. Catatan evaluasi atas karya peserta disampaikan pada webinar II.

Tahap V: Webinar II menyampaikan evaluasi terhadap lagu-lagu yang dihasilkan oleh para peserta. Draft lagu-lagu karya peserta dikumpulkan, dan akan diproses lebih lanjut untuk menjadi kekayaan komunitas.

Dari tahap-tahap tersebut, terlihat bahwa kegiatan ini menggunakan metode reflektif, yaitu menggali pengalaman, merefleksikan pengalaman itu dengan teori, menerapkan teori dalam praksis, dan diakhiri dengan evaluasi [15]. Jasper menyatakan bahwa refleksi adalah cara belajar dari pengalaman supaya memahami dan dapat mengembangkannya dalam praktik "...the way that we learn from an experience in order to understand and develop practice" [16]. Pada program selanjutnya, rute yang sama akan dilaksanakan, yaitu membuat buku kumpulan nyanyian rohani yang dicipta oleh para peserta. Buku tersebut diharapkan dapat digunakan oleh komunitas-komunitas sebagai lagu rohani.

2.2 Sasaran Kegiatan

Kegiatan ini diperuntukkan bagi pegiat musik gereja di pelbagai keuskupan di Indonesia, khususnya yang berminat dan memiliki kemampuan untuk mencipta lagu. Mengingat kegiatan ini diselenggarakan secara daring, maka dibuka untuk semua peminat yang beragama Katolik. Seleksi tentang kualifikasi peserta dilakukan oleh peserta sendiri dengan menuliskan tingkat minat dan kemampuan dalam bidang musik. Ekspektasi kami tentang peserta kegiatan ini adalah sejumlah 100 orang yang berasal dari berbagai keuskupan di Indonesia.

2.3 Luaran yang Diharapkan

Luaran dari kegiatan ini adalah draf nyanyian-nyanyian yang dicipta oleh peserta. Diharapkan, pada program selanjutnya, peserta sungguh dapat mencipta nyanyian-nyanyian rohani untuk komunitas. Di samping itu, luaran yang bersifat kualitatif adalah pemahaman peserta tentang khasanah musik Katolik, teologi Katolik dan Protestan, serta keterampilan mencipta nyanyian.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil Karya Peserta

Peserta Webinar I pada tanggal 12 September 2021 sejumlah 66 orang. Mereka berasal dari 12 keuskupan, yaitu Keuskupan Atambua, Bandung, Bogor, Jakarta, Semarang, Malang, Surabaya, Samarinda, Purwakerto, dan Tanjungkarang. Dilihat dari kategori usia, 36 peserta adalah orang muda, 30 dewasa. Dari sejumlah peserta tersebut, 30 peserta yang bersedia melanjutkan untuk mencipta lagu. Dari sejumlah 30 peserta tersebut, dikumpulkan 65 buah lagu yang diciptakan oleh 15 orang peserta [17].

Dilihat dari hasil karya peserta, sejumlah 35 lagu (54%) sudah memiliki melodi yang enak didengar. Artinya ada kebaruan gerak lagu/melodi sehingga tidak "itu-itunya saja." Sebagian lagu hanya merupakan lagu untuk *performance* (pentas) tetapi bukan nyanyian untuk kebersamaan atau persekutuan. Dari segi pesan lagu, belum ada kebaruan dalam hal pesan. Sebuah nyanyian akan diterima masyarakat dan dinyanyikan karena ada kebaruan dalam hal pesan. Misalnya, lagu "Hidup ini adalah Kesempatan" ciptaan Wilhelmus Latumahina digemari oleh umat, karena pesannya sangat jelas dan baru. Syair semacam "hidup ini adalah kesempatan untuk melayani Tuhan" memiliki pesan yang baru, yang belum ada sebelumnya. Di samping itu, pesan sebuah nyanyian juga harus ditegaskan dalam motif dan puncak-puncak melodi (*hook*). Terlihat bahwa dasar-dasar mencipta lagu kurang dimengerti dan diterapkan. Misalnya: menciptakan motif, struktur musik yang simetris, tata notasi, dll [14].

3.2 Teologi Katolik

Pada Webinar I diberikan materi khusus tentang "menyandingkan teologi Katolik dan Kristen Protestan" untuk memahami perbedaan antara keduanya agar peserta sungguh-sungguh memahami teologi Katolik yang akan menjadi dasar menciptakan syair nyanyian rohani Katolik. Kenyataannya memang kekhususan teologi Katolik tersebut tidak diperhatikan, sehingga di dalam persekutuan-persekutuan Katolik dinyanyikan nyanyian-nyanyian dari Gereja Kristen Protestan yang secara teologis kurang tepat.

Gereja Katolik dan Gereja Kristen berasal dari akar yang sama, dan memiliki tradisi yang religius yang kurang lebih sama. Meskipun demikian, terdapat kekhasan teologi dari masing-masing Gereja. Pemahaman atas perbedaan satu sama lain bukan dimaksudkan untuk menyatakan bahwa yang satu benar dan yang lain salah, tetapi dimaksudkan untuk sungguh memahami kekhususan teologi masing-masing. Ada tegangan antara kesatuan (*singularity*) dan kemajemukan (*plurality*) dalam Gereja Katolik dan Protestan. Beberapa perbedaan itu ada pada pandangan tentang keselamatan, predestinasi, penebusan, pertobatan, santo-santa, apostolisitas, dan teologi sukses [9].

Perbedaan tersebut akan tampak dalam lagu-lagu dari masing-masing Gereja. Lagu-lagu Gereja Kristen Protestan menekankan suasana meriah dan penuh sukacita, dan emosi yang ekstrem. Manusia telah diselamatkan (dibenarkan), maka manusia harus memuji Tuhan dengan suka cita. Ada istilah-istilah khas sering digunakan dalam khasanah lagu Protestan, seperti: mukjizat, keajaiban, kemenangan, kejayaan, berkat, menjamah, mengurapi, menghancurkan, membebaskan, dsb. yang lebih digerakkan oleh rasa dan pengalaman personal.

Gereja Katolik membedakan antara nyanyian rohani dan nyanyian liturgi. Nyanyian liturgi secara khusus diperuntukkan dalam bagian-bagian liturgi. Masing-masing nyanyian ditentukan kedudukannya sebagai ordinarium atau proprium. Nyanyian ordinarium yang rumusan kalimatnya sudah baku ditempatkan sebagai nyanyian Tuhan Kasihanilah Kami, Madah Kemuliaan, Kudus, dan Anak

Domba Allah. Nyanyian proprium ditempatkan pada pembuka, persiapan persembahan, komuni, atau penutup, dan diselaraskan dengan masa liturgi [18]. Perbedaan semacam ini tidak ada dalam khasanah nyanyian Gereja Protestan. Maka mengambil begitu aja nyanyian-nyanyian Gereja Protestan dan dinyanyikan dalam liturgi Gereja Katolik pasti tidak sesuai. Liturgi Gereja Katolik memiliki ketentuan yang ketat yang harus diikuti supaya mempunyai makna yang penuh. Catatan-catatan tentang ketidaktepatan dalam berliturgi telah dicatat dan dijadikan perhatian bersama [19].

3.3 Syair dan Penggunaan Bahasa Indonesia Baku

Hampir semua peserta belum memperhatikan kaidah-kaidah menuliskan syair dalam penulisan yang benar. Baik syair yang ditulis dalam teks maupun yang dicantumkan dalam video masih melanggar ketentuan penulisan yang benar. Beberapa contoh kesalahan para peserta dalam menuliskan syair. Pertama, penulisan kata ganti dan penggunaan kata ganti. Penulisan kata ganti “ku-“, “kau”, “nya” sebagai awalan dan akhiran yang harus digabungkan dengan kata dasar. Penulisan kata ganti Tuhan harus dituliskan dengan huruf besar (-Nya, -Mu, Dikau, Dia) dan bila dikaitkan dengan kata dasarnya harus diberi tanda spasi (-). Misalnya: “kasih-Nya”, “suara-Mu. Begitu pula dalam menuliskan kata “Maha” yang dikaitkan dengan kata dasar, misalnya: “Mahakasih” dan kata bentukan, misalnya: “Maha Pengasih” [20].

Di samping itu banyak kesalahan terjadi dalam membedakan antara penggunaan kata ganti “kami” dan “kita” [21]. Kata “kami” merupakan kata ganti orang pertama jamak tanpa melibatkan pihak kedua. Kata “kita” adalah kata ganti orang pertama jamak yang melibatkan melibatkan pihak kedua. Misalnya: “Kami mohon ya Tuhan” yang tidak melibatkan Tuhan; “Marilah kita bersama-sama memuji Tuhan” yang melibatkan orang-orang yang diajak berbicara. Kesalahan juga sering terjadi di dalam menuliskan tanda “koma,” akhiran “pun,” kata depan “di,” klipping atau pemenggalan suku kata tertentu untuk menyesuaikan dengan jumlah suku kata, misalnya: “untuk” menjadi “tuk,” “sebagai” menjadi “sbagai,” dll. Begitu pula memangkas kata kerja transitif menjadi kata dasarnya saja. Misalnya: “mengharap” menjadi “harap,” “membuat” menjadi “buat” untuk menyesuaikan kebutuhan dua suku kata.

Kata-kata yang dipilih untuk syair nyanyian rohani harus kata-kata yang baku yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* [22]. Di samping itu, tata bunyi harus diperhatikan, yaitu vocal: a, i, e, u, o, sehingga syair nyanyian rohani menjadi indah. Beberapa hasil karya peserta menggunakan Bahasa Inggris. Penggunaan syair berbahasa Inggris harus memperhatikan pemilihan kata yang benar, tata Bahasa yang benar, dan tekanan kata yang sesuai dengan ketentuan Bahasa Inggris.

4 KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berupa Lokakarya Mencipta Lagu Rohani Katolik ini sangat bermanfaat. Peserta semakin menyadari bahwa mencipta lagu rohani katolik harus mengikuti prinsip-prinsip teologi

Katolik, teori musik, khususnya mencipta lagu, dan penggunaan Bahasa Indonesia yang benar. Dari sharing peserta dan hasil karya mereka, terlihat bahwa peserta mencipta lagu hanya berdasarkan inspirasi sesaat dan kemampuan musik seadanya, tanpa diperkaya dengan teori-teori yang ada. Dengan lokakarya ini, peserta bertekad untuk memperbaiki karya-karya mereka. Tekad tersebut akan diwujudkan dalam program selanjutnya.

Inisiatif BPPG Semarang Plus untuk bekerja sama menyelenggarakan kegiatan ini sangat dihargai, karena selama ini ada keprihatinan tentang komunitas-komunitas Katolik yang menemui kesulitan untuk mendapatkan nyanyian-nyanyian yang sesuai untuk komunitas-komunitas itu. Bahkan sering ada kritik bahwa komunitas-komunitas tersebut lebih condong ke khasanah musik di luar Gereja Katolik. Lokakarya ini merupakan bentuk keterbukaan komunitas-komunitas itu untuk berbenah diri dan mengupayakan khasanah musik yang selaras dengan ciri Gereja Katolik

UCAPAN TERIMAKASIH (HEADING 5)

Kami mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang telah memberi fasilitas kepada kami untuk melaksanakan kegiatan Pengabdian Masyarakat ini. Kami ucapkan terima kasih juga kepada Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi (BPPG) Semarang Plus yang sudi bekerja sama dengan kami untuk menyelenggarakan kegiatan ini. Terima kasih pula kepada Dekan Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang menyetujui proposal kami sehingga kegiatan ini dapat kami laksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] O. (ed) Flannery, Austin, *Vatican Council II. The Conciliar and Post Conciliar Documents*. New York: Costello Publishing Company, 1996.
- [2] Pusat Musik Liturgi, *Madah Bakti*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1980.
- [3] Komisi Liturgi, *Puji Syukur*. Jakarta: Obor, 1992.
- [4] Tim Musik Liturgi KAS, *Ayo Puji Tuhan. Nyanyian Liturgi dan Rohani Anak-Anak*. Yogyakarta: Kanisius, 2007.
- [5] Tim Musik Liturgi KAS, *Bernyanyilah Bagi Tuhan*. Yogyakarta: Kanisius, 2009.
- [6] Tim Musik Liturgi KAS, *Berkatilah Kami Tuhan. Nyanyian Liturgi Perkawinan*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- [7] HSM Worship, *Biar yang Bernafas*. 2018.
- [8] HSM Worship, “Bintang Bagi-Mu.” 2017, [Online]. Available: https://youtu.be/nO93QW3_tHQ.
- [9] HSM Worship, *Kekuatanku*. 2020.
- [10] HSM Worship, *Rayakan Kasih-Mu*. 2021.
- [11] LOJ Worship, *hanya nama Yesus*. 2021.
- [12] S. J. Prier, Karl Edmund, *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2000.
- [13] Roni Suryo, “Kekhasan Teologi Katolik dan Teologi Kristen.”
- [14] G. Ewer, *The Essential Secrets of Songwriting*. Canada: Pantomime Music Publications, 2005.
- [15] S. Veine *et al.*, “Reflection as a core student learning activity in higher education - Insights from nearly two decades of academic development,” *Int. J. Acad. Dev.*, vol. 25, no. 2, pp. 147–161, 2020, doi: 10.1080/1360144X.2019.1659797.
- [16] M. Jasper, *Beginning reflective practice*. Cheltenham, 2003.
- [17] “Hasil karya peserta.” [Online]. Available: <https://bit.ly/3rBN7AB>.
- [18] Komlit KWI, *Pedoman Umum Misale Romawi*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 2002.
- [19] Komlisi Liturgi KWI, *Redemptionis Sacramentum*. Jakarta: Penerbit Nusa Indah, 2002.

- [20] Tim pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indoesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2016.
- [21] Mustakim, *Bentuk dan Pilihan Kata*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pemasarakatan Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud, 2014.
- [22] Tim pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, "Kamus Besar Bahasa Indonesia." kbbi.kemdikbud.go.id.

PENULIS



Yoachim Agus Tridiatno, prodi Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.



Woro Wiratsih, prodi Manajemen, Fakultas Bisnis dan Ekonomika, Universitas Atma Jaya Yogyakarta.